

Antisipasi Warga Sekolah Dalam Menegakkan Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Kalangan Sekolah

Robby Kurniawan¹, Abdurrakhman Alhakim², Vira*³, Kristina⁴, Christina⁵, Tommy Lie⁶, Vincent Nicholas Wu⁷

^{1,3,4,5,6,7}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam

²Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Internasional Batam

e-mail: *³vtan54190@gmail.com

Abstrak

Maraknya kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia dikalangan pelajar kini menjadi permasalahan negara karena semakin meningkatkan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Mulai dari jenjang TK hingga SMA/SMK sederajat pun masih dihiasi dengan berbagai bentuk pelanggaran HAM. Kasus pelanggaran HAM di kalangan pelajar juga masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan di mana dapat dilihat dari masih banyak berkas pengaduan yang diterima oleh Komnas HAM terkait dugaan pelanggaran terhadap hak atas pendidikan. Bentuk pelanggaran tersebut diantaranya berupa tindakan kekerasan yang dapat berupa fisik maupun mental, perusakan pada lingkungan, diskriminatif, pengabaian terhadap hak anak penyandang disabilitas, hingga pembunuhan (HAM, 2017). Melihat hal tersebut, sosialisasi secara online dilakukan dengan tujuan untuk meneliti tingkat pelanggaran HAM serta menganalisis tingkat kesadaran terhadap perlindungan HAM di dunia Pendidikan di kota Tanjungpinang. Sosialisasi dilakukan melalui aplikasi “Zoom” dengan judul “Antisipasi Pelajar dalam Perlindungan HAM” pada SMKs Maitreyawira Tanjungpinang dengan menggunakan metode penelitian campuran. Model sosialisasi serta pengisian kuesioner penelitian dilakukan dengan tujuan untuk meneliti tingkat kesadaran warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang. Hal tersebut memperoleh hasil yang cukup memuaskan dimana warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang yang pada awalnya menunjukkan kurangnya antisipasi namun mulai terlihat peningkatan dan inisiatif mereka saat analisis melalui survei online dijalankan.

Kata kunci: Hak Asasi Manusia, Antisipasi Pelajar, Perlindungan, Kalangan Sekolah, Pancasila

Abstract

The rise of cases of human rights violations among students has now become a state problem because it has increased the number of cases from year to year. Starting from kindergarten to high school / vocational school and equivalent levels are still decorated with various forms of human rights violations. Cases of human rights violations among students have not shown any significant progress, which can be seen from the many complaints received by Komnas HAM regarding alleged violations of the right to education. These violations include acts of violence which can be physical or mental, damage to the environment, discrimination, neglect of the rights of children with disabilities, to murder (HAM, 2017). Seeing this, online socialization was carried out with the aim of examining the level of human rights violations and analyzing the level of awareness of human rights protection in education in the city of Tanjungpinang. The socialization was carried out through the “Zoom” application with the title “Student Anticipation in Protecting Human Rights” at SMKs Maitreyawira Tanjungpinang using mixed research methods. The socialization model and filling out the research questionnaire were carried out with the aim of examining the level of awareness of the residents of the Maitreyawira Tanjungpinang SMKs school. This resulted in satisfactory results where the residents of the SMKs Maitreyawira Tanjungpinang initially showed a lack of anticipation but began to see improvements and their initiatives when the analysis through online surveys was carried out.

Keywords— Human Rights, Student Anticipation, Protection, Schools, Pancasila

1. PENDAHULUAN

Kondisi pelanggaran HAM dalam dunia pendidikan di Indonesia sangatlah memprihatikan dari berbagai jenjang pendidikan dini hingga jenjang atas. Sekolah yang seharusnya menjadi perlindungan bagi para siswa/i di mana bersifat aman, menyenangkan dan sebagai tempat yang mengembangkan potensial yang ada dalam diri setiap anak menjadi menakutkan, menggelisahkan dan penuh dengan kejahatan akibat adanya tindakan buruk melanggar perlindungan HAM. (Irham H., 2017). Pelanggaran HAM dari tahun ke tahun terjadi di sekolah dan semakin beragam dari bentuk pelanggaran, pelaku, korban serta pendekatan perlakuannya. Bahkan sampai sekarangpun tidak terlihat peningkatan yang signifikan dari kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia, di mana masih bisa kita temui berbagai kasus pelanggaran tersebut. Sebagai contoh dengan adanya kasus pelajar yang ditampar berkali-kali oleh seorang brigadir polisi, kasus siswi SMP yang mengeroyok satu siswi lainnya yang terekam disebuah video berdurasi 50 detik, kasus mahasiswa yang dibully habis-habisan oleh teman satu jurusannya, dan berbagai kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia lainnya yang bahkan lebih parah dari itu. (Irham, 2017). Berdasarkan hasil dari penelitian ditemukan beberapa hasil analisis, seperti:

- *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* Riset menunjukkan bahwa di Indonesia sebanyak 84% kekerasan di sekolah terjadi pada anak-anak. Hasil riset tersebut lebih tinggi daripada rata-rata di Kawasan Asia, yaitu 70%. Lima negara Asia yang merupakan obyek riset ini, yaitu Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Terdiri dari 9.000 siswa dengan jenjang usia 12-17 tahun, guru, orang tua, kepala sekolah, dan perwakilan LSM merupakan pihak yang terlibat dalam survei ini.
- Menurut ICRW pada tahun 2015, Korban pelanggaran HAM di sekolah mencakup peserta didik, tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah), dan tenaga non-kependidikan (penjaga sekolah, penjaga kantin, petugas kebersihan, dll). Adapun pelaku pelanggaran HAM adalah peserta didik, tenaga kependidikan (guru, kepala sekolah), tenaga non-kependidikan (penjaga

sekolah, penjaga kantin, petugas kebersihan, dll), dan juga pihak dari luar sekolah (peserta didik dari sekolah lain, alumni sekolah, dan orang tidak dikenal). Teman sebaya tercatat sebagai salah satu pelaku utama dari kekerasan terhadap pelajar.

- Berdasarkan data Pengaduan KPAI pada tahun 2015, anak korban kekerasan mencapai sebanyak 127 siswa, 64 anak menjadi pelaku, 71 anak korban tawuran, dan 88 siswa menjadi pelaku dalam tawuran.
- Kekerasan di lingkungan sekolah dapat terjadi akibat berbagai hal dan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik guru, teman sekelas, maupun teman dari kelas lain. Hasil analisis menunjukkan sebanyak 78,3% anak mengaku bahwa mereka pernah melakukan tindakan kekerasan dari bentuk yang paling ringan hingga yang paling berat (Apong Herlina-Wakil Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)).
- Bentuk kekerasan yang paling umum dialami anak di sekolah, yaitu kekerasan fisik. Hal tersebut ditunjukkan oleh studi di Provinsi Selatan (2013). Kekerasan tersebut paling sering dilakukan oleh sesama siswa. Pelaku kekerasan yang lain yaitu guru.
- *The Global School-based Health Survey*, Survei dilakukan di tahun 2007 dan mencatat sebanyak 45% anak Indonesia mengalami Tindakan kekerasan fisik oleh sesama teman di sekolah. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara dengan persentase kekerasan tertinggi di dunia. (Qodar, 2015).

Kita sebagai warga negara Indonesia seharusnya tahu betul yang dinamakan dengan integrasi. Kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi dapat menjadi sebuah indikasi bahwa kita sebagai warga negara Indonesia tidak benar-benar paham dan mengerti apa itu konsep persatuan. Seharusnya kasus-kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia tidak lagi terjadi mengingat negara kita pun sudah mengakui dan menjunjung tinggi adanya Hak Asasi Manusia (HAM). Dalam arti ini, meskipun setiap orang terlahir dengan warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya dan kewarganegaraan yang berbeda-beda, tetap mempunyai hak-hak tersebut. Inilah sifat universal dari HAM. Hak-hak tersebut tidak dapat dicabut (*inalienable*). (Triputra, 2017). Kasus-kasus tersebut bisa tidak terjadi apabila

kita semua mengerti dengan benar nilai persatuan. Mulailah menumbuhkan rasa peduli dan keadilan dalam diri kita. Apabila kita ingin dihargai, maka kita juga harus menghargai orang lain. Di samping itu, kita hendaknya tidak main hakim sendiri. Kita perlu memahami terlebih dahulu masalah atau hal apa yang memicu suatu masalah tersebut barulah kita mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baik-baik tentu saja. Apabila tidak bisa dibicarakan, maka cukup laporkan kepada pihak yang berwajib dan jangan pernah mencoba untuk melakukan penganiayaan karena hal tersebut hanya akan memicu masalah yang lain dan merugikan diri kita sendiri. Apa jadinya dunia ini apabila sekolah menjadi tempat di mana pukulan dan kekerasan dibudidayakan? Marilah kita sama-sama memperbaiki diri dan jadikan sekolah menjadi tempat yang semestinya.

Maka dari itu kegiatan analisis tingkat kesadaran warga sekolah terhadap perlindungan HAM dan sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meneliti tingkat pendidikan karakter dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang telah diberikan oleh dosen, kelompok kami akan melakukan sebuah sosialisasi. Tim peneliti berkesempatan untuk memaparkan tema “Perlindungan Terhadap Hak Asasi Manusia”. Dengan mengingat bahwa saat ini kasus kekerasan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia masih sering terjadi dalam kalangan remaja khususnya lingkungan sekolah, kami memutuskan untuk memilih sekolah sebagai lokasi kegiatan.

Sekolah mitra yang dipilih tidak lain adalah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang. Sebelum pelaksanaan kegiatan, para anggota akan terlebih dahulu mengadakan observasi serta penjajakan ke sekolah langsung untuk berdiskusi terhadap kemungkinan untuk pelaksanaan penyuluhan. Setelah berdiskusi lebih lanjut, pihak sekolah bersedia membantu dalam pengadaan penyuluhan dengan judul sosialisasi yang telah ditentukan “Antisipasi Pelajar dalam Menegakkan Perlindungan HAM”. Sosialisasi ini akan dilakukan dengan memaparkan materi-materi terkait tema serta melakukan sesi tanya jawab dengan tujuan memastikan tingkat pemahaman siswa/siswi terhadap penjelasan yang dilakukan. Selain dari itu, melalui kegiatan ini bermaksud untuk mengetahui tingkat kesadaran para siswa/i SMKs Maitreyawira Tanjungpinang terhadap Hak Asasi Manusia, serta memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai pentingnya perlindungan Hak Asasi Manusia dalam kalangan pelajar.

2. METODE

Dengan variabel penelitian untuk mengetahui tingkat kesadaran pelajar terhadap perlindungan HAM dan kasus-kasus pelanggaran HAM yang terjadi di kalangan sekolah Tanjungpinang, bentuk pendekatan yang diterapkan dalam penelitian adalah penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif. (Kasiram, 2008) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data yang berupa angka sebagai alat menganalisis dan pengajian penelitian, terutama mengenai apa yang sudah diteliti. Sedangkan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan hasil permasalahan yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dideskripsikan melalui pendekatan kuantitatif. (Saryono, 2010).

Kegiatan penelitian serta peningkatan kesadaran perlindungan HAM terhadap pelajar SMA/SMK sederajat kota Tanjungpinang dapat sekaligus terlaksanakan melalui cara sosialisasi secara *online*. Sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya Horton (Horton & Hunt, 1993). Dalam masa pandemi COVID-19 ini, kegiatan akan dilaksanakan secara *online* melalui aplikasi jarak jauh “Zoom”.

Sosialisasi akan dilaksanakan pada SMKs Maitreyawira Tanjungpinang yang mana memenuhi kriteria penelitian yang dibutuhkan dan mengizinkan tim peneliti untuk melakukan observasi dan survei terhadap warga sekolahnya. Meskipun, SMKs Maitreyawira Tanjungpinang merupakan sekolah kejuruan swasta yang jika dibandingkan jumlah siswa/i-nya tidak sebanyak jumlah yang ada pada sekolah negeri, hal tersebut tidak menutupi kemungkinan bagi SMKs Maitreyawira Tanjungpinang untuk bebas dari kasus pelanggaran HAM terhadap anak yang mendatangi sekolah tersebut. Sebelum sosialisasi dilaksanakan, penjajakan sekolah dilakukan untuk mengrealisasikan pelaksanaan sosialisasi di mana anggota kelompok berdiskusi dengan pihak sekolah. Melalui sosialisasi ini, diharapkan materi yang telah dikumpulkan dapat meningkatkan kesadaran siswa/i SMKs Maitreyawira

Tanjungpinang untuk menegakkan perlindungan HAM di kalangan pelajar.

Subjek penelitian ini berfokus pada warga sekolah terdiri dari kalangan pelajar, tenaga kependidikan dan non-kependidikan SMA/SMK dan sederajat. Hal ini dikarenakan kekerasan di sekolah yang merupakan pelanggaran HAM dapat dilakukan oleh siapapun, baik dari kepala sekolah, guru, penjaga kantin, penjaga sekolah, ataupun antara peserta didik sendiri.(Lein, 2017). Sering kita jumpai bahwa budaya mendisiplinkan seseorang baik itu peserta didik ataupun tenaga kerja di sekolah dijadikan sebagai alasan untuk melakukan kekerasan pelanggaran HAM belakangan ini. Dengan jumlah warga sekolah sebanyak 358 orang mencakup (1) Peserta didik dari kelas X hingga XII sebanyak 317 orang; (2) Tenaga Kependidikan yang mencakup Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Administrasi sebanyak 30 orang; (3) Tenaga Non-Kependidikan sebanyak 11 orang. Pada penelitian ini, Teknik pengambilan *Sample* adalah dengan metode *Convenience Sampling*. *Convenience Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memilih elemen-elemen termudah di mana pemilihan elemen tersebut sepenuhnya bergantung pada penilaian peneliti sehingga peneliti bebas menentukan elemen tersedia.(Anandya & Heru, 2005). Maka dari itu, *Sample* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik sebanyak 22 orang, Tenaga Kependidikan yang bersedia sebanyak 5 orang, dan Tenaga Non-Kependidikan yang bersedia sebanyak 3 orang dalam mengikuti sosialisasi dan mengisi kuesioner. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2021, pada pukul 13:00 WIB melalui Zoom *Meeting* yang terdiri dari 2 sesi. Sesi pertama berisi pemaparan materi mengenai Perlindungan HAM dengan tujuan untuk mengenal dan menambah pengetahuan mengenai perlindungan HAM kepada siswa/i XI AKL 1 demi menurunkan terjadinya kekerasan pelanggaran HAM yang sering terjadi di kalangan sekolah. Selanjutnya, pada sesi kedua menggunakan teknik Tanya Jawab yang berisi uraian tes lisan sebanyak 3 soal untuk mengukur tingkat kesadaran siswa/i terhadap pentingnya perlindungan HAM. Selain itu, untuk menganalisis kasus pelanggaran yang terjadi di kalangan SMKs Maitreyawira Tanjungpinang, tim peneliti dengan metode Observasi dari hasil pengisian kuesioner secara *online* melalui *Website* Google Form dengan judul “Survei *Online* Tingkat Kesadaran

Perlindungan HAM di Kalangan Sekolah Tanjungpinang”.

Data yang dikumpulkan pada hasil sosialisasi akan disajikan melalui penelitian deskriptif kualitatif di mana respon dan keaktifan siswa/i selama sosialisasi dicatat dan akan dibahas berdasarkan sejumlah informasi yang dipelajari dan dikumpulkan melalui internet, jurnal, maupun artikel beserta pandangan dari penulis sendiri. Sedangkan, penyajian hasil responden terhadap kuesioner yang telah disebarakan dilakukan melalui teknik Analisis Demografi, ilmu yang memberikan gambaran menarik dari penduduk yang dideskripsikan secara statistika. Analisis Demografi ini mempelajari tingkah laku keseluruhan dan bukan tingkah laku perorangan.(Barclay, 1990). Sehingga melalui analisis demografi kita dapat mengetahui gambaran terhadap responden yang mengisi kuesioner. Kemudian, hasil responden mengenai kasus pelanggaran dan tingkat kesadaran warga sekolah SMKs Maitreyawira akan disajikan melalui grafik dan akan dianalisis secara deskriptif dengan melalui teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi (Wardhani, 2014). Adapun penggunaan “Skala Likert” dengan indikator “Sangat Tidak Setuju”, “Tidak Setuju”, “Netral”, “Setuju” dan ”Sangat Setuju” yang digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran serta evaluasi hasil dari kegiatan sosialisasi terhadap warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dengan judul “Antisipasi Pelajar dalam Perlindungan HAM di Kalangan Sekolah” berhasil dilaksanakan pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 13.00 WIB s/d pukul 14.15 WIB, dengan dihadiri oleh total 30 peserta yang mencakup 22 orang peserta didik dari kelas XI-AKL-1, 5 orang tenaga kependidikan SMKs Maitreyawira Tanjungpinang, dan 3 orang tenaga non-kependidikan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui media daring jarak jauh dengan menggunakan bantuan aplikasi “Zoom” secara keseluruhan akibat dari Pandemi Covid-19 yang tidak mengizinkan semua orang untuk berkumpul melakukan pertemuan secara langsung dengan jumlah orang yang banyak. Meskipun terhalang oleh berbagai keterbatasan, tim peneliti tetap bersemangat dalam menjalankan sosialisasi dan tentunya demi membangkitkan antusias peserta mengenai perlindungan HAM sesuai

dengan tujuan awal penelitian melalui berbagai macam kegiatan daring.

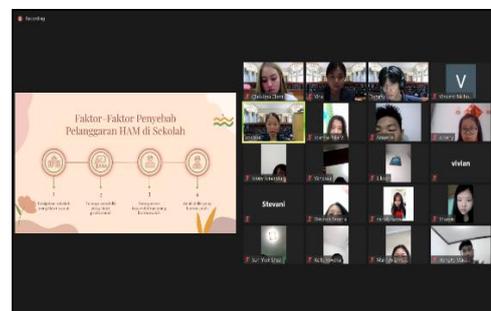
Sosialisasi tersebut dibuka dengan kata sambutan dari tim penyaji, menyambut peserta yang hadir pada ruangan Zoom yang telah dibuka. Dalam tengah sosialisasi terjadinya sedikit kendala teknis di mana, Ruangan “Zoom” yang digunakan putus secara tiba-tiba. Kemudian, ditemukan penyebab terjadinya kesalahan tersebut yang dikarenakan adanya batasan waktu dalam ruangan “Zoom” yang digunakan. Namun, permasalahan dapat dikendalikan dengan cepat oleh tim penyaji materi sehingga tidak menyebabkan pengaruh besar terhadap sosialisasi. Siswa/i kemudian diundang kembali ke dalam ruangan untuk mendengarkan pemaparan materi selanjutnya. Pada sesi pertama sosialisasi tersebut, tim penyaji berkesempatan untuk menyampaikan materi tentang perlindungan HAM dengan topik bahasan sebagai berikut:

1. Pengenalan Hak Asasi Manusia (HAM)
 - Pengertian HAM
 - Prinsip HAM
 - Jenis HAM
2. Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Hukum
 - Pengaturan HAM
 - Perwujudan HAM dalam Nilai Pancasila
3. Kondisi Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Dunia Pendidikan
 - Pelaku Pelanggaran HAM
 - Korban Pelanggaran HAM
4. Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Lingkungan Sekolah
 - Bentuk, Faktor, Dampak Pelanggaran HAM
 - Solusi Pelanggaran HAM

Materi yang dipaparkan selama sosialisasi berfokus pada seberapa kritisnya kasus pelanggaran HAM dalam lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kualitas serta suasana sekolah kita untuk belajar. Hanya dengan terwujudnya antisipasi tinggi pelajar terhadap perlindungan HAM, lingkungan sekolah akan menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk mengembangkan bakat dan kepribadian anak yang baik sebagaimana kita ketahui jika permasalahan pelanggaran HAM tidak segera ditemukan solusi secara menyeluruh maka hal ini akan membawakan dampak yang sangat serius bagi nasib bangsa Indonesia di masa depan. (Wahjusaputri, 2017). Berikut merupakan tabel peserta dan dokumentasi kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan:

Warga Sekolah	Peserta Sosialisasi	Jumlah Peserta
Peserta Didik	Siswa/i kelas XI-AKL-1 (22 orang)	22 orang
Tenaga Pendidikan	Guru Mapel (3 orang) Tenaga Administrasi (2 orang)	5 orang
Tenaga Non-Kependidikan	Petugas Keamanan (1 orang) Penjaga Kantin (1 orang) Petugas Kebersihan (1 orang)	3 orang
Total		30

Tabel 1. Peserta Sosialisasi Daring melalui Zoom



Gambar 1. Dokumentasi Sosialisasi

Setelah pemaparan materi disampaikan oleh seluruh tim penyaji, selanjutnya sesi kedua dilaksanakan melalui Teknik Tanya Jawab yang disebut dengan “Sesi Quiz” khusus bagi pelajar. Dalam sesi tersebut, tim penyaji mengabari terlebih dahulu kepada peserta didik akan memberikan hadiah bagi mereka yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan demi meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih fokus pada materi sebelumnya. Pada waktu yang sama, para pelajar dapat menyampaikan pendapat mereka mengenai topik terkait. Tim penyaji memberikan 3 uraian pertanyaan berupa 1) UU apa yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia (HAM)? dan sebutkan salah satu cakupannya! 2) Sebutkan 3 contoh bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di lingkungan sekolah? 3) Sebutkan 2 contoh solusi yang dilakukan pemerintah dalam melindungi Hak Asasi Manusia (HAM)?

Selama sesi kedua sosialisasi ini ditemukan bahwa keaktifan para peserta didik dalam memaparkan pendapat mereka terhadap perlindungan HAM sangatlah kurang, begitu juga pengetahuan mereka mengenai penegakkan perlindungan HAM dinilai dangkal. Ini dikarenakan ketiga pertanyaan yang diajukan merupakan informasi dasar yang perlu

bagi seluruh warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang ketahui untuk menurunkan tingkat pelanggaran HAM yang begitu tinggi di Indonesia.

Berikut rangkuman Analisis Demografi hasil pengisian kuesioner warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang yang disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini:

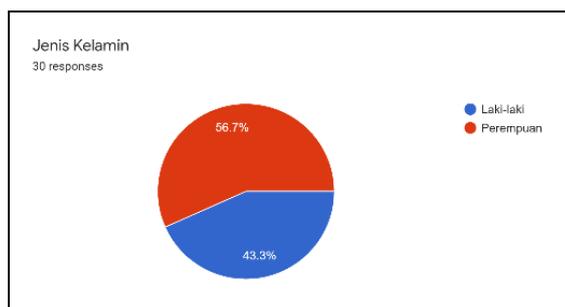


Diagram 1. Jenis Kelamin Responden

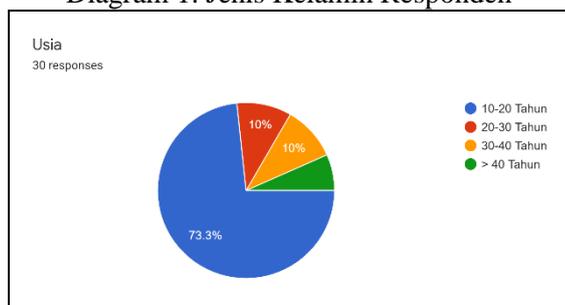


Diagram 2. Jenjang Usia Responden

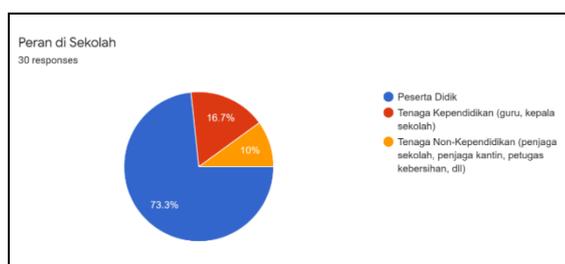


Diagram 3. Peran Responden Di Sekolah

Dari hasil pengisian survei dapat dilihat dari **Diagram 1, 2, & 3** bahwa responden warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan pencakupan 56,7% sedangkan responden laki-laki sebanyak 43,3%. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 10-20 tahun sebanyak 73,3% yang merupakan peserta didik sekolah; usia rentang 20-30 tahun dan 30-40 tahun masing-masing mencakup 10% yang merupakan guru, tenaga administrasi dan tenaga non-kependidikan, dan usia >40 tahun mencakup

persentase kecil sebanyak 6,7% merupakan tenaga kependidikan dan non-kependidikan. Analisis di atas bertujuan untuk menunjukkan keterlibatan seluruh kategori warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang yang bersedia untuk diteliti.

Berikut rangkuman hasil pengisian kuesioner warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang mengenai survei kasus pelanggaran HAM yang disajikan dalam bentuk diagram di bawah ini:



Diagram 4. Survei Kasus Pelanggaran HAM di Sekolah

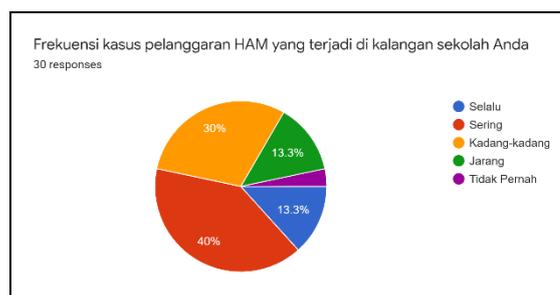
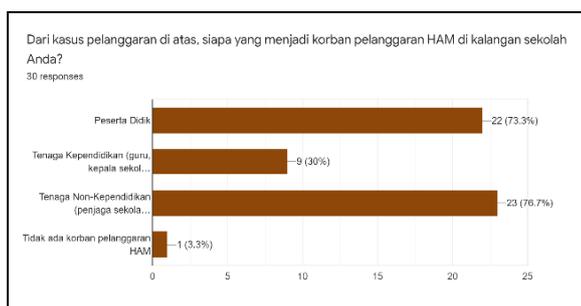


Diagram 5. Frekuensi Kasus Pelanggaran HAM di Sekolah

Berdasarkan hasil survei yang diisi oleh warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang yang ditunjukkan pada **Diagram 4** sebanyak 70% responden menjawab bahwa kasus pelanggaran HAM pernah terjadi pada lingkungan sekolah secara fisik maupun emosional; 26,7% menjawab mungkin pernah terjadi dan sebagian kecil sebanyak 3% responden menjawab pelanggaran HAM tidak pernah terjadi di lingkungan sekolah SMKs Maitreyawira. Kemudian pada **Diagram 5** menunjukkan sebanyak 40% responden menjawab frekuensi kasus pelanggaran HAM yang terjadi di kalangan sekolah sering terjadi; sebesar 13,3% melihat kasus pelanggaran HAM selalu terjadi; 30% responden menjawab kadang-kadang terjadi; 13,3% responden menjawab jarang terjadi dan sebagian kecil responden menjawab tidak pernah terjadi. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa perlindungan HAM

yang diberikan oleh pihak sekolah belum sepenuhnya dapat mencegah terjadinya kasus pelanggaran HAM yang tinggi tersebut, hal ini perlu ditanggapi serius oleh SMKs Maitreyawira Tanjungpinang.

Berikut rangkuman hasil pengisian kuesioner warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang mengenai korban dan pelaku kasus pelanggaran HAM yang disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



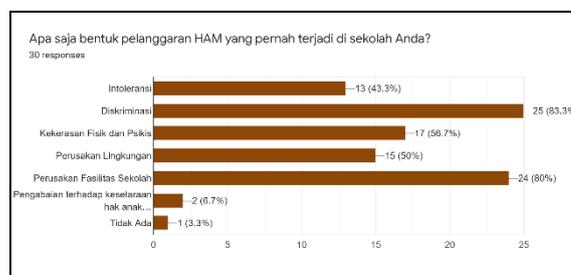
Grafik 1. Korban Pelanggaran HAM yang terjadi di Sekolah



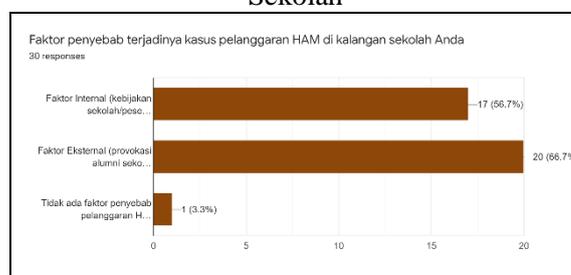
Grafik 2. Pelaku Pelanggaran HAM yang terjadi di Sekolah

Pada **Grafik 1 & 2** dapat diketahui bahwa korban dari kasus pelanggaran HAM sebanyak 73,3% merupakan peserta didik sendiri; tenaga kependidikan sebanyak 30% dan tidak terkirakan tenaga non-kependidikan sering menjadi korban dari kekerasan pelanggaran HAM dengan persentase paling tinggi 76,7%. Lantas, pelaku pelanggaran HAM yang terlibat merupakan kedua pihak, dalam maupun luar sekolah dengan 93,3% adalah peserta didik sendiri; 3,3% tenaga kependidikan merupakan pelaku kekerasan HAM; 16,7% tenaga non-kependidikan; dan 36,7% berasal dari luar sekolah seperti siswa/i dari sekolah lain, alumni sekolah, ataupun orang tak dikenal.

Berikut rangkuman hasil pengisian kuesioner warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang mengenai bentuk dan faktor penyebab timbulnya pelanggaran HAM yang disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 3. Bentuk Pelanggaran HAM yang terjadi di Sekolah



Grafik 4. Faktor Pelanggaran HAM yang terjadi di Sekolah

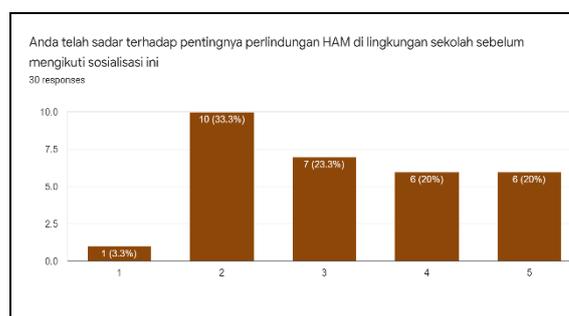
Faktor penyebab timbulnya berbagai berbagai bentuk pelanggaran HAM dapat dibagi menjadi dua kategori, secara internal dan eksternal. Pada **Grafik 4** menunjukkan bahwa warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang menjawab faktor penyebab pelanggaran HAM berasal dari Internal sebanyak 56,7% dan faktor eksternal sebanyak 66,7%. Faktor internal terdiri dari 1) Faktor kebijakan sekolah yang bermasalah dimana tidak sesuai dengan prinsip dasar Hak Asasi Manusia (HAM); 2) Tenaga kependidikan yang tidak profesional dan tidak bertanggungjawab serta pemahaman tentang nilai dasar HAM masih kurang menyeluruh; 3) Tenaga non-kependidikan yang bermasalah yang meliputi petugas keamanan, penjaga kantin, petugas kebersihan, dll 4) Peserta didik yang bermasalah, siswa/i yang membawa permasalahan dari rumah atau luar sekolah ke dalam lingkungan sekolah; 5) Pola pembelajaran yang menerapkan kekerasan dan menjadikannya sebagai budaya. (Wahjusaputri, 2017). Sedangkan, pada faktor eksternal terdiri dari 1) Provokasi dari luar sekolah dapat berupa perkelahian dan pemukulan antar sekolah lain dan tawuran; 2) Pornografi yang

semakin mudah diakses pada jaman sekarang telah menjadi permasalahan nasional. Seringkali pornografi mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan pelanggaran HAM bahkan tindakan kriminal seperti kasus pelecehan seksual; 3) Narkoba, penyebab kehilangan kesadaran yang jelas, narkoba merupakan salah satu faktor utama berbagai bentuk pelanggaran HAM terjadi; 4) Media Elektronik menjadi salah satu faktor terbesar timbulnya kekerasan HAM di sekitar kalangan sekolah. Hal ini dikarenakan berbagai informasi-informasi yang berasal dari *gadget*, Internet, dan program televisi tidak terbukti kebenarannya juga dapat mempengaruhi sikap setiap orang. (Wahjusaputri, 2017).

Bentuk-bentuk kasus yang terjadi pada SMKs Maitreyawira telah menjadi prihatin nasional dikarenakan dampak yang dihasilkan dari tindakan kekerasan HAM tersebut telah dengan serius merusak martabat kemanusiaan kita. Dampak kekerasan HAM pada korban tidak hanya secara fisik saja tetapi juga hingga psikis dan sosial kita. Secara fisik dampak yang dihasilkan dapat berupa luka yang tampak dari luar maupun dalam tubuh korban seperti luka memar, petah tulang, ataupun kerusakan fisik lainnya yang dapat menyebabkan kematian jika kerusakan tersebut fatal dan serius. Selain itu secara psikis, dampak yang ditimbulkan tidak lainnya adalah gangguan kesehatan mental korban dari berbagai jenjang usia yang bisa berkelanjutan dari seperti trauma, perasaan takut, stress, menurunnya semangat belajar bagi peserta didik sehingga prestasi belajar menurun, semangat bekerja dan mengajar menurun bagi tenaga kependidikan dan non-kependidikan pada lingkungan sekolah. Terakhir, secara sosial bagi seluruh warga sekolah akan menjadi tidak ingin bergaul dengan orang lain, mengucilkan diri mereka sendiri, pendiam, menutupi diri dan susah berkomunikasi, bersosialisasi pada pergaulan, dan tidak nyaman dalam lingkungan sekolah terjadinya kasus kekerasan HAM tersebut. (Widodo, 2017). Menurut hasil survei dari KPAI pada tahun 2015 pada 800 responden ibu di 33 provinsi Indonesia, menunjukkan hasil analisis sebanyak 52% ibu merasa sangat khawatir terhadap keamanan anak mereka di sekolah. Dan pengaruh bagi masa depan seperti yang tertulis pada UU No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

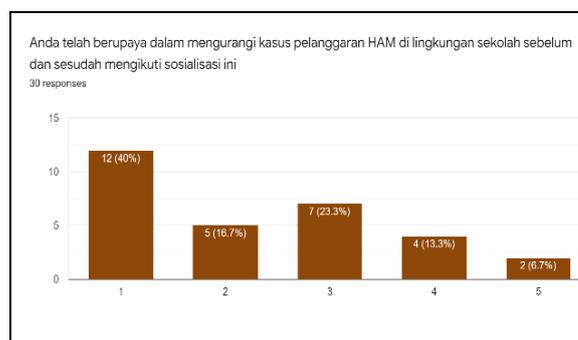
untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan grafik Histogram yang mengukur tingkat kesadaran warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang dengan memberikan 5 uraian pernyataan dan responden mengisi skala Likert sesuai dengan keadaan nyata. Adapun kelima pernyataan berupa:



Histogram 1. Survei Tingkat Kesadaran Warga Sekolah Terhadap Perlindungan HAM Sebelum Sosialisasi

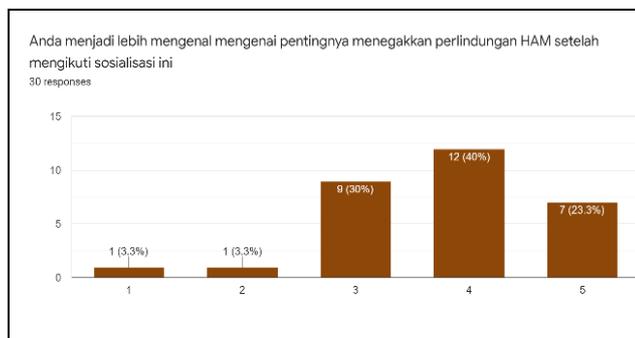
Berdasarkan **Histogram 1** ditemukan bahwa kesadaran warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang masih kurang sebelum mengikuti sosialisasi, dapat dilihat dari grafik sebanyak 33,3% responden mengisi "Tidak Setuju" terhadap pernyataan pertama 'Anda telah sadar terhadap pentingnya perlindungan HAM di lingkungan sekolah sebelum mengikuti sosialisasi ini'.



Histogram 2. Survei Antisipasi Warga Sekolah Terhadap Perlindungan HAM Sebelum Sosialisasi

Selanjutnya, berdasarkan **Histogram 2** ditemukan bahwa kesadaran warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang sangat kurang sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi, dapat dilihat dari grafik sebanyak 40% responden mengisi "Sangat

Tidak Setuju” terhadap pernyataan ‘Anda telah berupaya dalam mengurangi kasus pelanggaran HAM di lingkungan sekolah sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi ini’.



Histogram 3. Survei Tingkat Kesadaran Warga Sekolah Terhadap Perlindungan HAM Setelah Sosialisasi

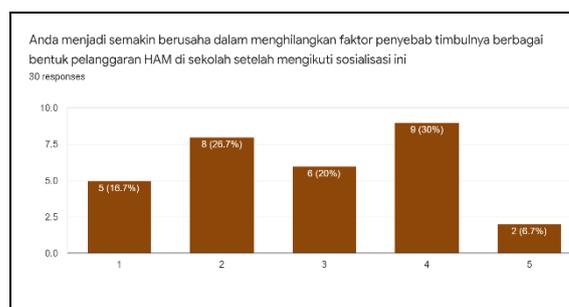
Setelah mengikuti sosialisasi dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan terhadap pengenalan perlindungan HAM bagi warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang dimana ditunjukkan pada **Histogram 3** sebanyak 40% dari responden “Setuju” dengan pernyataan ‘Anda menjadi lebih mengenal mengenai pentingnya menegakkan perlindungan HAM setelah mengikuti sosialisasi ini’.



Histogram 4. Survei Antisipasi Warga Sekolah Terhadap Perlindungan HAM Setelah Sosialisasi

Tetapi hanya dengan mengetahui pentingnya penegakkan perlindungan HAM tidak cukup bagi warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang untuk menghentikan kasus pelanggaran HAM yang sering terjadi pada lingkungan sekolah tersebut, maka pernyataan keempat ‘Anda menjadi semakin memperhatikan kondisi sekitar dan lebih berantisipasi dalam menegakkan perlindungan HAM setelah mengikuti sosialisasi ini’ diajukan dan hasil responden yang ditampilkan pada **Histogram**

4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran terhadap sebagian warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang yang mana dapat sebagai bukti awal SMKs Maitreyawira Tanjungpinang mengalami perubahan setelah kegiatan sosialisasi yang dilakukan.



Histogram 5. Survei Antisipasi Warga Sekolah Terhadap Perlindungan HAM Setelah Sosialisasi

Terakhir, berdasarkan **Histogram 5** pada pernyataan terakhir ‘Anda menjadi semakin berusaha dalam menghilangkan faktor penyebab timbulnya berbagai bentuk pelanggaran HAM di sekolah setelah mengikuti sosialisasi ini’ dapat ditemukan bahwa pendapat yang tergolong merata dan memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam usaha menghilangkan faktor-faktor penyebab timbulnya pelanggaran HAM. Namun, jika para warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang dapat menyatukan suara serta tujuan mereka akan memungkinkan terjadinya perubahan lingkungan sekolah menjadi lebih tentram dan menyenangkan setelah menghilangkan terjadinya lagi kasus pelanggaran HAM secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui 3 bagian analisis – pemaparan materi selama sosialisasi, pelaksanaan Quiz, dan pelaksanaan survei *online* dengan mengisi kuesioner melalui Google Form dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pada hasil analisis kuesioner online ditemukan bahwa dalam kalangan sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang pernah terjadi kasus pelanggaran HAM yang dijawab oleh responden kuesioner sebanyak 70%.
- 2) Terjadinya kasus pelanggaran HAM pada SMKs Maitreyawira Tanjungpinang dianggap sering terjadi baik secara fisik maupun emosional dengan hasil analisis menunjukkan

sebanyak 40% responden menjawab frekuensi “Sering Terjadi”.

- 3) Dengan korban kasus pelanggaran HAM sebagian besar merupakan tenaga non-kependidikan sebanyak 76,7% dan peserta didik sebanyak 73,3%. Begitu juga dengan pelaku hampir seluruhnya terdiri dari peserta didik sebesar 93,3% dan juga berasal dari pihak luar sekolah seperti peserta didik dari sekolah lain, alumni sekolah, bahkan orang tidak dikenal.
- 4) Adapun bentuk kasus pelanggaran HAM yang paling sering terjadi antara lain Diskriminasi sebesar 83,3% yang diduga korban kasus tersebut merupakan peserta didik dan terjadi antara para peserta didik dari dalam ataupun luar sekolah di mana dilanggar hak kesetaraan mereka. Sedangkan kasus pelanggaran HAM kedua adalah Perusakan Fasilitas Sekolah sebesar 80%, di mana tenaga non-kependidikan seperti petugas keamanan, petugas kebersihan, dan penjaga kantin dilanggar secara emosional martabat manusia mereka.
- 5) Selain dari itu, ditemukan bahwa faktor penyebab terjadinya berbagai bentuk kasus pelanggaran HAM dari Diskriminasi hingga Kekerasan Fisik dan Psikis sebanyak 66,7% berasal dari pengaruh luar seperti provokasi alumni sekolah, pornografi, narkoba, dan juga perkembangan media; pengaruh dari dalam juga mencakup 56,7% akibat kebijakan sekolah, peserta didik, tenaga kependidikan, tenaga non-kependidikan, pola belajar yang bermasalah dalam SMKs Maitreyawira Tanjungpinang.
- 6) Bagi hasil analisis terhadap tingkat kesadaran perlindungan HAM, warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang menunjukkan antisipasi yang kurang sebelum dan selama sosialisasi berlangsung, di mana para peserta didik, dan juga tenaga kependidikan dan non-kependidikan menunjukkan keaktifan dan inisiasi yang kurang selama sesi diskusi terhadap topik “Perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia”.
- 7) Setelah sosialisasi, tampak mulai terlihat peningkatan dan inisiatif warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang terhadap topik perlindungan HAM yang ditemukan dari analisis melalui survei *online*, sebanyak 40% dari responden setuju bahwa mereka lebih

mengenal pentingnya perlindungan HAM setelah sosialisasi; 40% menjawab bahwa mereka semakin memperhatikan kondisi sekitar dan lebih berantisipasi dalam menegakkan perlindungan HAM setelah mengikuti sosialisasi ini; dan 30% menjawab menjadi semakin berusaha dalam menghilangkan faktor penyebab timbulnya berbagai bentuk pelanggaran HAM di sekolah setelah mengikuti sosialisasi ini.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran warga sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang walaupun tergolong rendah tetapi melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan terlihat adanya perubahan dan perkembangan dan diharapkan bahwa pihak sekolah dapat terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran perlindungan HAM hingga kasus pelanggaran HAM dapat dihilangkan sepenuhnya.

5. SARAN

Dalam penelitian ini, tim peneliti masih menemukan beberapa kekurangan yang diharapkan untuk ditingkatkan selama analisis permasalahan yang ada, seperti penelitian terhadap permasalahan yang belum cukup mendalam sehingga kesesuaian penerapan solusi tidak menjamin keefektifannya.

Selain itu, penulis menyarankan agar seluruh anggota dapat lebih mempersiapkan diri saat penyiapan dan penyampaian materi yang lebih matang lagi sehingga maksud dan tujuan sosialisasi lebih mudah ditangkap oleh para warga sekolah. Penulis juga menyarankan agar data yang disajikan bisa lebih mendalam dari sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, ucapan terima kasih dan rasa syukur tim peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkatnya kami masih diberikan kesehatan dan kesempatan untuk menyelesaikan kegiatan penelitian dan sosialisasi ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam menyelesaikan penulisan artikel berjudul “Antisipasi Warga Sekolah Dalam Menegakkan Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Kalangan Sekolah” dalam penelitian dan pelaksanaan sosialisasi ke SMKs Maitreyawira Tanjungpinang. Adapun pihak yang berperan serta antara lain, bapak dosen pembimbing mata kuliah

Pancasila yang mengampu penulisan dan pelaksanaan kegiatan, pihak sekolah SMKs Maitreyawira Tanjungpinang yang telah mengizinkan kegiatan sosialisasi terrealisasikan, dan anggota kelompok yang telah bekerja sama dan memberikan dukungan finansial selama pelaksanaan kegiatan serta penyelesaian penelitian dan penulisan artikel.

Hukum Ius Quia Iustum Faculty of Law, Universitas Islam Indonesia, 24(2), 1.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anandya, D., & Heru, S. (2005). *Riset Pemasaran Prospektif & Terapan (Pertama)*. Bayumedia Publishing.
- [2] Barclay, G. W. (1990). *Teknik Analisa Kependudukan (Jilid 1)*.
- [3] HAM, K. (2017). *Sekolah Ramah HAM Atasi Pelanggaran HAM Dunia Pendidikan*. KABAR LATUHARARY.
<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/5/5/322/sekolah-ramah-ham-atasi-pelanggaran-ham-dunia-pendidikan.html>
- [4] Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1993). *Sosiologi* (F. Hari (ed.); Keenam). PT Setia Purna Inves.
<https://doi.org/04-01-06-01-005>
- [5] Irham, H. (2017). *Kasus Pelanggaran HAM di Kalangan Pelajar*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/hikmatirham/597895f17460f045e527ac02/kasus-pelanggaran-ham-di-kalangan-pelajar>
- [6] Kasiram, M. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kuantitatif* (M. Idris (ed.)). UIN-Maliki Press.
- [7] Lein, M. (2017). *Kekerasan di Lingkungan Sekolah*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/lein/58db897bb49273ab63c430da/kekerasan-di-lingkungan-sekolah>
- [8] Qodar, N. (2015). Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. *Liputan6.Com*, 1.
<https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>
- [9] Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Alfabeta.
- [10] Triputra, Y. A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Hak Asasi Manusia Global ke dalam Sistem Hukum Indonesia Berdasarkan Pancasila.
- [11] Wahjusaputri, S. (2017). Solusi Meredam Pelanggaran HAM di Sekolah. *Sekolah Ramah HAM: Solusi Meredam Pelanggaran HAM Di Sekolah, THE 1st UI(1)*, 231.
- [12] Wardhani, I. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- [13] Widodo, R. (2017). Solusi Menghapus Pelanggaran HAM di Sekolah. In *Sekolah Ramah Hak Asasi Manusia (SR HAM)* (p. 2).